

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan terhadap beberapa karya ilmiah yang terkait dengan penelitian tentang Sistem Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren SahabatQu, ada beberapa karya ilmiah yang tertuang dalam bentuk skripsi yang mengangkat tema yang sama namun bertitik fokus berbeda di antaranya yaitu :

Skripsi Ahmad Rony Suryo Widagda (2009) mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, dengan judul *"Metode Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Salsabila Jetis Bantul Yogyakarta"*. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran Tahfidzul Qur'an yang digunakan SDIT Salsabila ini sudah baik dan efektif. Dan dikatakan baik dilihat dari proses yang dilaksanakan oleh guru pengampu mata pelajaran Tahfidzul Qur'an yang selalu berusaha membimbing dan mengajarkan kepada siswa-siswi dengan metode yang menjadi ciri khas SDIT saat ini yaitu dengan metode Juz'i, takrir, setor, dan metode tes hafalan.

Penelitian lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Anggaraini Putri Rahayu (2015) mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

dengan judul *Evaluasi Pembelajaran Al-qur'an di SD Muhammadiyah Senggotan*. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran Al-Qur'an di SD Muhammadiyah Senggotan cukup baik, namun terkait kesiapan peserta didik masih kurang, di samping itu alokasi waktu pembelajaran masih minim, hanya berkisar 30-40 menit sebelum KBM dimulai. Hasil pembelajaran Al-Qur'an menunjukkan bahwa 54% peserta didik telah memiliki kemampuan membaca dengan baik, sedangkan kemampuan menulis Al-Qur'an hanya 46%.

Selanjutnya skripsi dari saudari Reni Fadilah (2012) mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dengan judul "*Efektivitas Pembinaan Tajwid dan Tartil Untuk meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Ustadz Ustadzah Rumah Tahfidz Qurrota A'yun Kotagede Yogyakarta*". Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (Field Research). Hasil penelitian ini yaitu:

Pertama, proses pembinaan tajwid dan tartil Ustadz Ustadzah meliputi pembukaan, apersepsi, kegiatan inti, dan penutup, dengan metode klasikal, demonstrasi, tes dan tanya jawab.

Kedua, pembinaan tajwid dapat dikatakan efektif, yaitu dapat ditunjukkan dengan hasil tes tertulis dan lisan (bacaan Al-Qur'an) dengan penilaian meliputi materi makhrijul huruf, sifat huruf, hukum bacaan dan mad, kelancaran membaca Al-Qur'an. Berdasarkan tes tersebut, dapat diketahui

76% ustad ustadzah yang dinyatakan berhasil dalam mencapai tujuan pembinaan.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan Yulian Satriavi Putri (2015) mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta mengenai “*Efektivitas Metode Khibar Dalam Pembelajaran Al Qur’an Kelas 1 SD Muhammadiyah Karangkajen II Yogyakarta*”. Jenis penelitian ini adalah deskriptif-komparati dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini adalah efektivitas metode kibar dalam pembelajaran Al Qur’an kelas 1 SD Muhammadiyah Karangkajen II ditinjau dari teori efektivitas yang membandingkan tujuan dan hasilnya, serta teori efektivitas dari segi efektivitas mengajar guru dan efektivitas belajar murid sudah tergolong efektif yaitu sebesar 80% dengan hasil dari siswa dan beberapa pendapat yang mendukung. Siswa kelas 1 telah mampu mengenal, melafalkan serta membaca huruf hijaiyah dengan metode kibar sesuai makhojul huruf.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan penulis memiliki perbedaan dengan beberapa penelitian di atas. Penelitian di atas lebih mengarah kepada sistem pembelajaran dan faktor pendukung serta penghambat pembelajaran Tahfidzul Qur’an.

B. Kerangka Teoretis

1. Sistem

Sistem adalah jaringan kerja prosedur-prosedur yang saling berhubungan, berkumpul bersama-sama untuk melakukan suatu kegiatan atau menyelesaikan suatu sasaran tertentu (Jogiyanto, 1999).

a. Jenis Sistem

Sistem biasa dibedakan dua macam, yaitu Sistem terbuka dan sistem tertutup. Sistem terbuka adalah sistem yang berhubungan dengan lingkungannya; komponen-komponennya dibiarkan mengadakan hubungan keluar dari batas luar sistem. Sedangkan sistem tertutup sebagai sistem yang terisolasikan dari segala pengaruh luar sistem itu sendiri, dari pengaruh sistem yang lebih besar atau lebih luas atau dari lingkungannya.

Dalam kenyataan sebenarnya tidak ada sistem yang benar-benar tertutup, karena komponen-komponennya selalu dipengaruhi berbagai kekuatan yang ada di lingkungannya. Karena itulah, dapat disimpulkan bahwa sistem itu pada dasarnya bersifat terbuka. Keterbukaan merupakan ciri sistem. Bagi sesuatu sistem, lingkungan itu merupakan sumber masukan (input) yang diolah oleh sistem tersebut menjadi keluaran (output). Sebaliknya pula, lingkungan itu merupakan pemakai hasil keluaran sistem tersebut. Jadi, lingkungan merupakan sumber bahan yang akan dipergunakan oleh sistem, dan sekaligus merupakan pemakai hasil keluaran sistem tersebut. (Nasir, 2005)

b. Unsur-unsur sistem

Unsur-unsur suatu sistem pendidikan terdiri atas para pelaku yang merupakan unsur organik, juga terdiri atas unsur-unsur anorganik lainnya, berupa: dana, sarana dan alat-alat pendidikan lainnya; baik perangkat keras maupun perangkat lunak. Hubungan antara nilai-nilai dan unsur-unsur dalam suatu sistem pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain. (Mastuhu, 1994)

Dalam sistem pendidikan pesantren terdapat unsur-unsur sistem pendidikan pesantren yang dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Aktor atau pelaku, kyai, ustadz, santri dan pengurus.
- 2) Sarana perangkat keras: masjid, rumah kyai, rumah dan asrama ustadz, pondok pesantren, gedung atau madrasah dan sebagainya.
- 3) Sarana perangkat lunak: tujuan, kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib, perpustakaan, pusat dokumentasi dan penerangan, cara pengajaran, ketrampilan, pusat pengembangan masyarakat dan alat-alat pendidikan lainnya

2. Pembelajaran

Istilah pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha mempengaruhi emosi, intelektual dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri (Nata, 2009, p. 85). Dalam UU sisdiknas. Nomor 20 tahun 2003, pembelajaran adalah proses interaksi

peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

3. Tahfidzul Qur'an

a. Pengertian Tahfidzul Qur'an

Pengertian Tahfid Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu *Tahfidz* dan Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. Yaitu *Tahfidz* yang berarti menghafal. Menghafal dari kata dasar Hafal yang dari bahasa Arab *Hafidza-Yahfadzu-Hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. (Yunus, 1990)

Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi menghafal adalah "*proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar*". Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal. (Rauf, 2004)

Seseorang yang telah hafal Al-Qur'an secara keseluruhan diluar kepala, bisa disebut dengan *Juma'* dan *Huffadzul Qur'an*. Pengumpulan Al-Qur'an dengan cara menghafal ini dilakukan pada masa awal penyiaran Agama Islam, karena Al-Qur'an pada waktu itu diturunkan dengan metode pendengaran. Dalam rangka menjaga keaslian Al-Qur'an melalui hafalan ini sangat tepat dan dapat dipertanggungjawabkan, mengingat Rasulullah Shallallahu alaihi wa salam tergolong orang yang *ummi*. (Ichwan, 2001)

Secara bahasa Al-Qur'an adalah mashdar dan *qara'a* seperti *al-Ghufron* diambil dari *gafara* (Khalaf, 1996), *qara-a* diartikan

mengumpulkan, yang masdarnya *al-qira-ah* (bacaan) adalah kumpulan huruf-huruf dan kalimah-kalimah yang dibaca secara teratur (Qathan, 1993), dan *Al-Qur'an* pada dasarnya sama dengan *al-qira-ah* yaitu mashar dari *qara-a* (*qara-a yaqra-u qiraa-atan qur-aanan*) sebagaimana firman Allah:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ

“Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (didadamu) dan membuatmu pandai membacanya.” (Al-Qiyamah 75:17) (Thalib, 2013)

Adapun secara istilah penulis menukil beberapa pendapat di antaranya:

- 1) Menurut Manna'ul Qathan: “Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW dianggap ibadah dengan membacanya.” (Qathan, 1993)
 - 2) Menurut Abdullah Al-Asyqar: “Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Rasulullah SAW, menggunakan bahasa Arab, membacanya termasuk ibadah, ditulis berupa lembaran-lembaran, dan disampaikan secara teratur. (Al-Asyqar).
- b. Metode metode menghafal Al Qur'an

Menurut Ahsin W. Al-Hafidz dalam karyanya “*Bimbingan Praktis Menghafal al-Quran*” metode Tahfidz al-Quran (Al-Hafidz, 2005, hal. 22-24) adalah:

- 1) Metode *wahdah*, yaitu metode menghafal ayat satu persatu dari

Al- Quran. Ayat yang akan dihafal harus dibaca berulang-ulang terlebih dahulu, sehingga terbentuk pola dalam ingatan dan dapat melafalkan tanpa melihat *mushaf*.

- 2) Metode *kitabah*, yaitu orang yang hendak menghafal harus menulis terlebih dahulu, yaitu menuliskan ayat-ayat yang akan dihafalkan pada kertas atau buku. Setelah itu ayat tersebut dibaca sesuai dengan kaidahnya hingga lancar lalu dihafalkan.
- 3) Metode gabungan, yaitu gabungan antara dua metode, yaitu metode *wahdah* dan metode *kitabah*.
- 4) Metode *jama'*, yaitu metode menghafal yang dilakukan secara kolektif yang dipimpin oleh Pengajar atau *Assatidz/ah*. Ayat yang akan dihafalkan dibacakan oleh *Assatidz/ah* terlebih dahulu lalu para penghafal mengikuti secara bersama-sama.
- 5) Metode *simai'i*, yaitu penghafal mendengarkan bacaan ayat-ayat Al- Quran dari *Assatidz/ah* atau MP3 setelah itu menghafalkannya. Metode ini sangat efektif untuk para penghafal yang memiliki daya ingatan yang kuat, terutama bagi penghafal yang tuna netra atau anak-anak yang belum mengenal baca tulis Al-Quran.

Sedangkan menurut Sa'dullah dalam karyanya "*Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*" (SQ, 2008) macam-macam metode menghafal adalah sebagai berikut:

- 1) *Bi al-Nazhar*, yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-

Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang.

- 2) *Tahfidz*, yaitu menghafal sedikit demi sedikit Al-Qur'an yang telah dibaca secara berulang-ulang tersebut.
- 3) *Talaqqi*, yaitu menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru.
- 4) *Takrir*, yaitu mengulang hafalan atau menyima'kan hafalan yang pernah dihafalkan/sudah disima'kan kepada guru.
- 5) *Tasmi'*, yaitu mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangann maupun kepada jamaah.

c. Metode Penilaian Menghafal Al-Qur'an

Penilaian atau *asesmen* merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Penilaian mencakup semua cara yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang individu yang kemudian diolah menjadi informasi individu tersebut. Dalam pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an, penilaian dilakukan berdasarkan kriteria berikut:

- 1) Kelancaran hafalan merupakan penilaian tentang kelancaran dalam menghafal Al-Qur'an, apakah ayat yang dihafal dibaca sempurna tanpa ada yang lupa, menghafalnya terpotong-potong, ada huruf yang tidak terbaca, atau salah dalam membaca harakat pada huruf dan sebagainya.
- 2) Tajwid

Penilaian tajwid terbagi menjadi:

- a) *Makhrajib al-huruf* merupakan penelitian tentang ketepatan menyembunyikan huruf sesuai dengan makhrajnya.
 - b) *Shifat al-huruf* merupakan penilaian tentang ketepatan membuntikan huruf sesuai dengan sifat-sifat yang dimiliki, seperti *hams, jahr, isti'la*, dan lain-lain.
 - c) *Ahkam al-huruf* adalah penilaian tentang ketepatan dalam membunyikan suatu huruf sesuai dengan hukumnya.
 - d) *Ahkam al-mad wa al-qashar* adalah penilaian tentang ketepatan dalam membunyikan panjang pendek.
- 3) *Tartil* merupakan penilaian tentang suara (vocal), irama atau intonasi serta ketepatan tajwid dalam menghafal Al-Qur'an.
 - 4) Adab merupakan penilaian tentang sikap atau akhlak penghafal saat menghafal Al-Qur'an.
- d. Keutamaan menghafal Al-Qur'an
- 1) Al-Qur'an menjanjikan kebaikan, berkah dan kenikmatan bagi penghafalnya,
 - 2) Di dalam Al-qur'an banyak terdapat ayat-ayat sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia, oleh karena itu penghafal akan banyak menghafal ayat-ayat yang penuh petunjuk.
 - 3) Dalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang mengatur hokum di dalam Islam, dengan demikian secara tidak langsung

seorang penghafal akan menghafalkan juga ayat-ayat hukum tersebut,

4) Al-Qur'an akan menjadi penolong (syafa'at) di akhirat bagi penghafalnya.

e. Kaidah-kaidah pokok dalam menghafal Al-Qur'an

Dalam buku "*Cara Cerdas Hafal A-Qur'an*" (Sirjani & Khaliq, 2008, pp. 20-21) terdapat beberapa pokok dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu:

- 1) Ikhlas, merupakan hal yang paling penting dalam masalah ini. Sebab, apabila seseorang melakukan perbuatan tanpa ada ikhlas maka amalannya sia-sia.
- 2) Tekad yang kuat, menghafal Al-Qur'an merupakan amanah yang agung dan besar. Tidak ada yang sanggup melakukannya selain *ulul 'azmi* atau orang-orang yang bertekad kuat.
- 3) Seseorang yang memahami besarnya nilai maka akan berkorban dengan mengarahkan segala daya dan upaya untuk mendapatkannya, Begitu pula dengan menghafal Al-qur'an, ketahuilah keutamaan dari menghafalnya.
- 4) Amalkan apa yang dihafalkan, sudah semestinya seorang penghafal Al-Quran mengamalkan apa yang dihafalnya.
- 5) Menguasai ilmu tajwid, ilmu tajwid merupakan ilmu dasar dalam mempelajari Al-Qur'an.

- 6) Berdoa, memohon kepada Allah agar diberi karunia hafalan Al-Qur'an
- 7) Pahamiilah makna dan kandungan ayat dengan benar.

4. Pondok Pesantren

Pondok berasal dari kata *funduq* yang berarti hotel atau asrama. Sedangkan pesantren adalah Lembaga Pendidikan Islam yang berada di luar sekolah yang berkembang di masyarakat. (Muliawan, 2015, hal. 298-299)

Pengertian lain dari pesantren yaitu berasal dari kata santri, dengan awalan pe dan akhiran an, berarti tempat tinggal santri. Pesantren juga dapat diartikan sebagai suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat “tradisional” bertujuan untuk mempelajari ilmu tentang Agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup. (Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, 2014).

Pondok pesantren belum memiliki pengertian yang lebih spesifik dan konkrit, disebabkan masih mencakup beberapa unsur supaya dapat diartikan secara komprehensif.

Maka dengan demikian sesuai dengan perkembangan zaman, definisi terhadap pesantren dapat berubah. Jika pada tahap awalnya pesantren diberi pengertian sebagai lembaga pendidikan tradisional, akan

tetapi saat ini pesantren adalah sebagai lembaga pendidikan tradisional tidak lagi selamanya benar.

a. Metode Pendidikan Pesantren

Ada tujuh metode pendidikan yang diterapkan untuk membentuk akhlak santri, yakni:

1) Metode Keteladanan

Secara psikologis, manusia sangat membutuhkan keteladanan untuk mengembangkan sifat dan potensinya. Pendidikan akhlak melalui keteladanan merupakan pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. Semakin konsekuen seorang *Assatidz/ah* menjaga tingkah lakunya serta akhlaknya maka semakin didengar ajarannya oleh santri. (Ali, 1999, p. 10)

2) Metode Pembiasaan

Mendidik akhlak dengan cara pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma kehidupan kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, adab dalam menuntut ilmu, pergaulan dengan sesama teman. Al Ghazali menyatakan:

"Sesungguhnya perilaku manusia menjadi kuat dengan seringnya dilakukan perbuatan yang sesuai dengannya,

disertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukannya adalah baik” (Ghazali, 1977, p. 61)

3) Mendidik Melalui *Ibrah*

Secara sederhana, *Ibrah* berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum biasanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Abd. Rahman al Nahlawi, (Nahlawi, 1992, p. 390)

Tujuan dari *Ibrah* adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan. Adapun pengambilan *Ibrah* bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, kepada hal yang sudah terjadi, baik di masa lalu maupun sekarang. (Burhanudin, 2001, p. 57)

4) Mendidik Melalui *Mauidzah*

Mauidzah berarti nasehat. (Warson, p. 1568) Rasyid Ridla mengartikan *mauidzah* sebagai berikut:

“Mauidzah adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat meneyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkannya” (Ridha, p. 404)

Metode *maidzah*, harus mengandung tiga unsur, yakni:

- a) Tentang kebaikan yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santri, misalnya tentang sopan santun, harus

berjamaah maupun kerajinan dalam beramal

b) Motivasi dalam melakukan kebaikan

c) Peringatan tentang dosa atau bahayanya dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

(Burhanudin, 2001, pp. 57-58)

5) Mendidik Melalui Kedisiplinan

Dalam dunia pendidikan, kedisiplinan lebih dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuman. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran santri bahwa apa yang dilakukan tersebut salah, sehingga tidak akan mengulangnya lagi. (Nawawi H. , 1990, p. 234)

Dipesantren, hukuman ini dikenal dengan istilah *takzir*. (Warson, p. 952) *Takzir* adalah hukuman yang dijatuhkan pada santri yang melanggar.

6) Mendidik Melalui *Tarhib wa Tahzib*

Metode ini terdiri atas metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain: *tarhib dan tahzib*. (Nahlawi, 1992, p. 412) *Tarhib* adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. *Tahzib* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar. Tekanan metode *tarhib* terletak pada harapan untuk melakukan kebijakan, sementara tekanan metode *tahzib* terletak

pada upaya menjauhi kejahatan atau dosa.

Adapun metode hadiah dan hukuman berpijak pada hukum rasio(hukum akal) yang sempit (duniawi) yang tujuannya masih terikat ruang dan waktu. Di pesantren, metode ini biasanya diterapkan dalam pengajian-pengajian ,baik sorogan maupun bandongan. (Burhanudin, 2001, p. 61)

7) Mendidik Melalui Kemandirian

Kemandirian tingkah laku adalah kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan santri yang bisa berlangsung di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keputusan yang bersifat penting monumental dan keputusan yang bersifat harian.

b. Tipologi Pondok Pesantren

Seiring dengan berkembangnya masyarakat, maka pendidikan pesantren baik tempat, bentuk hingga substansinya telah jauh mengalami perubahan. Pesantren tidak lagi sesederhana seperti apa yang digambarkan seseorang, akan tetapi pesantren dapat mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman.

Menurut Yacub yang dikutip oleh Khozin (2006:101) mengungkapkan bahwasanya ada beberapa jenis pondok pesantren dan tipologinya yaitu:

- 1) Pesantren Salafi, yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajarannya dengan kitab-kitab lama biasanya ditulis dengan tulisan arab gundul dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannya sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf, yaitu dengan metode sorogan dan weton.
- 2) Pesantren Khalafi, yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal, memberikan ilmu umum dan ilmu agama, serta juga memberikan pendidikan keterampilan.
- 3) Pesantren Kilat, yaitu pesantren yang dilakukan dalam jangka waktu relatif singkat, dan biasanya dilaksanakan pada waktu libur sekolah.
- 4) Pesantren terintegrasi, yaitu pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan vocational atau kejuruan, sebagaimana balai latihan kerja di Departemen Tenaga Kerja, dengan program yang terintegrasi. Sedangkan santrinya mayoritas berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja. (Khozin, 2006, p. 101)